

FENOMENOLOGI PROFESIONALISME SPG DALAM MENYIKAPI PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL

¹March Andiyani Thyas, ²Hamim ³Maulana Arief

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
marchandys12@gmail.com

Abstract

Profession of Sales Promotion Girls was considered profession that is only hailed by beautiful women, tall, attractive, sexy, and seductive. The existence of SPG on a product perceived can increase selling power of product. This is based on the first appearance of SPG who has physical appearance which is usually interesting. The purpose of this study was to disclose the front stage and back stage of a sales promotion girls. The method used in of this research is a fenomenology research method using dramaturgy study approach. The data collection technique used in this study is the in-depth interview on the subject of research, as well as direct observation of the subject. The conclusion of this study is that life of a sales promotion girls is one of the main topics discussed in the community who are unfamiliar with this work and lead to negative assumptions. There are some who behave SPG out of rules or norms that are contrary in our society, in here she is usually wearing obscene outfit that will raise negative impression to their image. What they did were because of professionalism and needs of financial matters. Suggestions from this research is that the the public should not be easy to judge someone. Audiences can not conclude anything with the naked eye without knowing backstage area, because what they did in the front stage were because of profession demands.

Keywords: Spg, Fenomenology, Dramaturgi

Abstrak

Profesi Sales Promotion Girls pada beberapa pandangan merupakan profesi yang hanya digeluti oleh wanita-wanita cantik, tinggi, menarik, sexy, dan menggoda. Dengan adanya seorang SPG pada suatu produk biasanya dapat menambah daya jual produk tersebut untuk dapat menarik minat konsumen. Hal ini didasarkan pada penampilan pertama yang di tunjukkan oleh SPG dengan penampilan fisik yang memang biasanya menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui panggung depan (front page) atau panggung belakang (back stage) dan motiv dari seorang sales promotion girls. Metode yang digunakan dlam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan studi dramaturgi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, serta melakukan observasi langsung terhadap subjek. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kehidupan seorang sales promotion girls merupakan satu topik utama yang dibicarakan di masyarakat yang awam dengan pekerjaan ini dan menimbulkan asumsi yang negatif. Ada sebagian seorang SPG yang berperilaku keluar dari aturan atau norma-norma yang bertentangan di masyarakat kita, baik itu secara sosial, budaya, maupun agama, disini ia memakai pakaian yang begitu senonoh yang apabila dilihat masyarakat luar akan memberikan kesan negatif bagi pencitraan dirinya. Semuanya ia lakukan karena menuntut keprofesionalan pekerjaannya dan yang tidak lain karena kebutuhan financial atau kebutuhan materi. Saran dari penelitian ini adalah sebaiknya masyarakat agar tidak mudah untuk menilai seseorang. Khalayak tidak bisa menyimpulkan segala sesuatu dengan kasat mata tanpa mengetahui benar-benar bagaimana keseharian orang itu di belakang layar, karena bisa saja apa yang dilakukan di depan layar dikarenakan tuntutan profesi bukan karena ia yang sebenarnya.

Kata kunci: Spg, Fenomenologi, Dramaturgi

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan jaman di era moderen ini membuat banyaknya perubahan pada wajah perkotaan besar. pola kehidupan yang semakin lama semakin mejadi-jadi membuat beberapa masyarakat harus hidup dengan satu tujuan yaitu bertahan atas kebutuhannya sendiri. Kota masih menjadi sebuah peluang dan kesempatan besar untuk mengubah nasib. banyaknya masyarakat diluar sana menganggap mencari pekerjaan di kota adalah hal mudah karena imingan dapat mengubah nasib, kekayaan dan keramaian yang tiada henti.

Sales Promotion Girls (spg) masih mejadi peringkat pertama dalam pekerjaan yang paling diminati di kota besar. Sales Promotion Girls merupakan pekerjaan yang bertugas menawarkan, mempromosikan, menjual hingga dapat mampu menarik perhatian pelanggan. Profesi ini cenderung ditujukan kepada perempuan. dengan alasan perempuan memiliki daya Tarik sendiri saat melakukan kegiatan jual-menjual, selian itu juga penampilan yang menarik itulah tujuannya. SPG merupakan suatu profesi yang bergerak dalam bidang pemasaran atau promosi suatu produk.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, SalesPromotion Girl (SPG) merupakan pekerja-pekerja wanita yang memiliki fisik dan kecantikan di atas rata-rata yang bertugas memperkenalkan suatu produk yang akan ditawarkan kepada masyarakat.Sales Promotion Girl merupakan ujung tombak perusahaan untuk memperkenalkan suatu produk yang akan ditawarkan kepada masyarakat. Mereka merupakan tangan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pelayanan konsumen. SPG diibaratkan sebagai ujung tombak karena memang merekalah yang akan pertama kali melakukan kontak langsung dengan calon pelanggan. SPG juga berperan untuk promosi seperti memberitahukan, mengingatkan dan membujuk pembeli dalam proses pembelian.(Mutiara Belia Arisani & Hermawan, n.d.)

Menurut (Febriyanti et al., 2018) SPG yang cerdas akan mampu menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan produk dan dengan cermat pula untuk mengarahkan keproduk yang tepat. Latar belakang pendidikan kebanyakan SPG adalah setingkat SMA (Sekolah Menengah Atas).SPG dituntut bagaimanaberkomunikasi dengan baik agar dapat meyakinkan konsumen baik komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. dengan itu SPG harus mampu dan dapat mengimbangi dengan Bahasa tubuh agar memberikan efek pada konsumen.

Beratnya tuntutan pekerjaan yang tinggi dan diwajibkan interaksi berkelanjutan degan public membuat Sales Promotion Girls biasanya mendapatkan tantangan berupa pelecehan seksual. Menurut laporan dari Human Rights Watch (HRW) dan World Health Organization (WHO), pelecehan seksual di tempat kerja adalah masalah global yang sering diabaikan. Di Indonesia, data dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) menunjukkan bahwa lebih dari 40% kasus kekerasan seksual melibatkan pelaku di lingkungan kerja (LPSK, 2023). pelecehan seksual ini mencakup banyak bentuk Tindakan yang tidak diinginkan, seperti kata-kata tak pantas, sentuhan fisik, dan Tindakan merendahkan Harga diri. dibagian inilah situasi lingkungan kerja dirasa sudah tidak aman dan memberikan dampak negatif. walaupun mendapatkan perilaku takpantas, mereka dituntut untuk bekerja secara maksimal, selalu memasang wajah ceria dan ramah. demi keberlangsungan hidup mereka akan melakukannya dan tetap bertahan. Sebenarnya bisa saja apa yang mereka tampilkan di depan publik belum tentu adalah diri SPG sebenarnya (Miniseries, 2024)

Tugas dari seorang SPG sendiri adalah mempromosikan sebuah barang dan menjualnya

kepada customer. namun dengan adanya kata "pembeli adalah raja", SPG harus memiliki tingkat kesabaran yang dalam untuk melayani customer. selain beberapa tuntutan itu seorang SPG diharuskan berdiri lama dengan beberapa SPG yang memiliki seragam kerja diluar nalar, ada yang diatas lutut dan ketat ataupun baju dengan memperlihatkan Pundak mereka. jika dirasa jujur itu sangat tidak nyaman dan sangat mengganggu aktivitas pada saat bekerja.

Definisi profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau ciri orang yang profesional. Sementara kata profesional sendiri berarti bersifat profesi, memiliki keahlian dan keterampilan karena Pendidikan dan latihan, dan memperoleh pendapatan karena keahliannya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme memiliki dua arti pokok, yaitu keahlian dan pendapatan. Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi atau dimiliki oleh sales promotion girl, yaitu Performance, Communication Style dan Body Language. Seseorang juga dikatakan profesional karena memiliki tiga hal pokok dalam dirinya yaitu skill, knowledge dan attitude (Firdaus, n.d.)

Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan pada siapa saja. Termasuk dalam konteks perempuan yang bekerja sebagai SPG. Beragam perlakuan ditemukan baik dari atasan, bahkan dari pihak pembeli atau konsumen pun juga terkadang bersikap kurang menyenangkan terhadap SPG. Di samping itu juga, masyarakat menilai profesi SPG adalah profesi yang mempunyai status sosial yang rendah, profesi rendahan, dan pekerjaannya juga tidak mengenyam pendidikan yang tinggi dan mumpuni. Pelecehan Seksual secara Verbal merupakan ucapan baik berupa tertulis maupun lisan yang mengandung unsur seksual kepada orang lain tanpa consent. Pelecehan ini dapat terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung seperti di ruang siber. pelecehan seksual ini mencakup banyak bentuk Tindakan yang tidak diinginkan, seperti kata-kata tak pantas, sentuhan fisik, dan Tindakan merendahkan Harga diri. dibagian inilah situasi lingkungan kerja dirasa sudah tidak aman dan memberikan dampak negatif (Andini et al., 2023)

Untuk itu peneliti tertarik mengalih lebih dalam sebuah panggung depan dan belakang seorang SPG yang menjadi korban pelecehan seksual. untuk menggali lebih dalam lagi terkait fenomena yang diangkat membuat peneliti harus begitu dekat dengan subjek penelitian agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna menunjang kevalidan penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai Berikut : “Bagaimana fenomena SPG dalam menjalankan profesionalitas pekerjaan dengan resiko pelecehan seksual dalam bentuk verbal?”.

Metode Penelitian

Fenomenologi adalah ilmu yang berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan antar manusia. Fenomenologi yang berasal dari bahasa Yunani Phainomai yang berarti “menampak”. Phainomenon merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang. Fenomena yang tanpa disadari diamati, kita membuka diri dan membiarkan fenomena tampak pada kita dan memahaminya, bagaimana fenomena tersebut “bercerita”(Nindito, n.d.)

Edmund Husserl (1859 – 1938) Fenomenologi pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia. Husserl menggarisbawahi sebuah sistem yang kompleks dari filsafat. Sistem tersebut bergerak dari logika ke filsafat bahasa, baru kemudian

ke ranah ontologi. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklarifikasi setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. (Moran, 2008:2005)

Dalam penelitian ini, peneliti membahas masalah dengan menggunakan pendekatan dramaturgi. Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya alih-alih perilaku dengan determinannya. Dalam pandangan dramaturgi tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Namun yang lebih penting lagi makna bersifat *behavioral*, secara sosial terus berubah, arbitrer dan merupakan interaksi manusia. “Makna atau suatu simbol, penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara dan situasional. Maka fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lain lakukan, apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan melainkan bagaimana mereka melakukannya” (Goffman dalam Mulyana, 2001 : 106-110).

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, atau mereka melakukan tetapi bagaimana mereka melakukannya. Pendekatan Dramaturgi Goffman lebih kepada pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai actor yang sedang memainkan peran. Pada teori Dramaturgi, terdapat “Front stage” (panggung depan) dan “Back Stage” (panggung belakang). (Lailatul Rosyidah et al., 2024)

Hasil dan Pembahasan

Profesi sebagai Sales Promotion Girl dikota besar dan mall yang ramai dikunjungi terbilang tidak mudah begitu saja dijalankan. Setiap pekerjaan termasuk SPG akan menuntut aktor nya untuk menjalankan apa yang harus dilakukannya. Setiap orang termasuk para informan akan selalu berusaha menampilkan yang terbaik ketika dirinya harus berhadapan dengan orang lain atau audien. Penampilan yang terbaik ini ditunjukkan melalui penampilan fisik berupa make up, alas kaki, seragam kerja, dan tatanan rambut. Tampilan lainnya yang ditunjukkan adalah gaya bicara yang berusaha selalu sabar dan lembut dalam menghadapi setiap konsumen, sikap yang selalu menghormati dan menjaga nama baik brand serta mentaati peraturan yang ada atau setiap *Brand* selalu ada *SOP*. Hal – hal tersebut kebanyakan sebenarnya berbanding terbalik dengan kehidupan informan ketika menjadi wanita biasa dan berbagai kegiatan pribadinya.

Para informan ketika berada di panggung belakang dapat merasa dengan bebas untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang dia inginkan bahkan banyak dari mereka yang bersikap cuek dengan pandangan negatif orang lain karena pada panggung belakang ini baginya yang terpenting dirinya yang sebenarnya. Pada panggung belakang setiap SPG dapat dengan bebas memilih menggunakan make up atau tanpa make up, gaya busana serta hobinya juga dapat dijalankan sesuai dengan keinginannya sendiri bahkan pekerjaan yang sebenarnya juga dijalannya diluar SPG juga dapat ditekuninya.

Informan pada penelitian ini berjumlah 4 orang dan masing – masing memiliki persamaan dan perbedaan. Empat informan ini semua memiliki panggung belakang yang terbilang cukup berbeda dengan lainnya. Informan tersebut adalah TP, SR, AP, AK. Informan ini seakan menunjukkan fakta dari pandangan negatif orang tentang SPG. Banyak orang menilai SPG sering melakukan prostitusi terselubung. Panggung depannya mereka berdandan dan bertingkah laku selayaknya SPG pada umumnya namun diluar pekerjaan itu, mereka layaknya

wanita biasa yang patuh, sopan, ceria dan sudah ada yang berumah tangga.(Asih & Jurusan Sosiologi, n.d.)

Menurut teori dramaturgi terdapat personal front setiap aktor untuk mendukung setting aktor tersebut, pada jenis SPG ini pada panggung depannya mereka selalu berusaha menampilkan yang terbaik didepan audien untuk mendukung status pekerjaannya sebagai SPG tanpa orang mengetahui kehidupan aslinya. Tindakan yang dilakukan oleh aktor sesuai dengan teori dramaturgi bahwa aktor akan selalu berusaha tampil ideal di depan audien dan menyimpan cerita di balik pertunjukannya. Perbedaan antara panggung depan dan panggung belakang ini diciptakan oleh aktor agar audien tidak merespon negatif terhadapnya dan sang aktor sendiri tetap dapat tampil maksimal dengan berbagai barang – barang mewah yang didapatkan dari pekerjaannya.

Hidup mewah dengan menghambur – hamburkan uang memang tidak jarang mereka lakukan namun bukan berarti mereka mengambil pekerjaan sebagai SPG karena mereka hanya cukup bekerja dari hasil SPG dan orang tua saja. Kegiatan yang mereka jalankan seperti pergi untuk belanja di mall, makan di café dan menikmati hiburan malam bersama teman – teman. Panggung belakang mereka tetap disibukkan dengan urusan keluarga seperti makan – makan keluarga, pulang kampung bagi informan yang sekaligus perantau, berkumpul pada beberapa acara keluarga dan lain sebagainya. Tampilan secara fisik juga apa adanya tergantung waktu dan tempat.(Firdaus, n.d.)

Penutup

Panggung Depan (*Front Stage*)

Pada akhir-akhir ini pekerjaan menjadi seorang SPG menjadi salah satu topik utama yang dibicarakan di masyarakat yang awam dengan pekerjaan ini dan menimbulkan asumsi yang negatif. Ada sebagian orang SPG yang berperilaku keluar dari aturan atau norma-norma yang bertentangan di masyarakat kita, baik itu secara sosial, budaya, maupun agama. penulis menilai ada sebagian kegiatan diantaranya yang keluar dari aturan atau norma budaya dan agama di Negara kita yaitu ketika SPG rokok yang memakai pakaian *sexy* saat ia bekerja, disini ia memakai pakaian yang begitu senonoh yang apabila dilihat masyarakat luar akan memberikan kesan negatif bagi pencitraan dirinya. Semuanya ia lakukan karena menuntut keprofesionalan pekerjaannya dan yang tidak lain karena kebutuhan *financial* atau kebutuhan materi. Akan tetapi kita sebagai penonton tidak bisa memandang sebelah mata terhadap seorang SPG tersebut, karena pada nyatanya ia adalah seorang wanita yang baik, manja, tidak sombong, sopan, penurut dan penuh kesederhanaan.(Novelia & Rorong, n.d.)

Panggung Belakang (*Back Stage*)

Panggung belakang yaitu merupakan tempat kehidupan aktor yang sebenarnya, disini ia berperilaku dengan spontanitas, tanpa manipulasi atau rekayasa. Penulis menyimpulkan subjek penelitian sebenarnya adalah seorang wanita yang jauh dari kata *sexy*. Ia adalah seorang wanita yang mengadu nasibnya dengan bekerja diimbuhkan kata *halal* yang peran nyatanya sebagai anak yang penurut dan patuh terhadap kedua orangtuanya, aktif dengan kegiatan sosial di lingkungan rumahnya dan sebagai ibu rumah tangga yang baik bagi keluarganya. Tetap menjadi wanita manja, sopan, ramah, humoris dan ramai saat bersama keluarga dan teman-temannya.

Daftar Pustaka

- Andini, V. M., Getzi, B., & Kurniawan, P. (2023). Persepsi Eksploitasi Perempuan di Mall Surabaya Studi Pada Sales Promotion Girl. Prosiding Seminar Nasional, 1613–1621.
- Asih, H., & Jurusan Sosiologi, Ms. (n.d.). DRAMATURGI PROFESI SALES PROMOTION

GIRL (SPG) DI TOKO ANUGRAH KOSMETIK METROPOLITAN CITY PEKANBARU (Vol. 10).

- Firdaus, N. (n.d.). KEHIDUPAN SALES PROMOTION MATAHARI DEPARTMENT STORE MOJOKERTO DALAM PERSPEKTIF DRAMATURGI GENDER AND POWER ON DISCRIMINATION TOWARDS WOMEN IN THE WORKPLACE PRESENTED IN LESSONS IN CHEMISTRY (2023) MINISERIES. (2024).
- D., Dwi Oktora, D., Trigartanti, W., Kajian Public Relations, B., & Ilmu Komunikasi, F. (2015a). Kehidupan Seorang Spg Rokok, Prosiding Penelitian SPeSIA Unisba.
- Lailatul Rosyidah, O., Mustika Sari, R., Lessy, Z., & Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2024). PRAKTIK DRAMATURGI MAHASISWA SEBAGAI MUSYRIF/MUSYRIFAH DI ASRAMA MAHASISWA. Cetak) Journal of Innovation Research and Knowledge, 3(11).
- Moran, Dermot. (20082005). Edmund Husserl : founder of phenomenology. Polity Press.
- Mutiara Belia Arisani, A., & Hermawan, Y. (n.d.). Wanita dan Rokok (Studi Fenomenologi Dramaturgi Perilaku Merokok Mahasiswi Universitas Sebelas Maret).
- Nindito, S. (n.d.). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial.
- Novelia, B., & Rorong, M. J. (n.d.). STUDI FENOMENOLOGI DAN ANALISIS DRAMATURGI PENGALAMAN HIDUP PADA SISWA SMA NEGERI 17 BATAM PENGGUNAAN SECCOND ACCOUNT INSTAGRAM. PERILAKU SALES PROMOTION GIRL (SPG) DI KOTA MANADO. (n.d.-a).